



# Proseding Seminar Nasional

10 November 2011

## PENGAJARAN BAHASA ASING DAN PENDIDIKAN KARAKTER



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SAMBUTAN KETUA PANITIA .....	iii
SAMBUTAN DEKAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
- Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa (Asing) bagi Pembentukan Karakter Bangsa. <i>I Dewa Putu Wijana</i>	1 - 6
- Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter .....	7 - 13
<i>A. Chaaedar Alwasilah</i>	
- Ada Apa di antara Sastra dan Pendidikan Budi Pekerti? .....	14 - 23
<i>Manneke Budiman</i>	
- Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman dengan Tema "Familie" .....	24 - 32
<i>Tri Kartika Handayani</i>	
- Menemukan Kembali Karakter Bangsa melalui Pendidikan .....	33 - 40
<i>Ari Pujosusanto</i>	
- Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural: Adakah Titik Temunya? .....	41 - 49
<i>Iman Santoso, M.Pd</i>	
- Pengintegrasian Karakter Building dalam Pengajaran Bahasa Inggris .....	50 - 59
<i>Jamilah</i>	
- Pengajaran Bahasa Jerman dan Pendidikan Karakter Bangsa .....	60 - 67
<i>Endang K. Trijanto</i>	
- Pendidikan Karakter Im Deutschunterricht (Ja Oder Nein?) .....	68 - 74
<i>Retno Endah SM</i>	
- Penggunaan Media Multicultural <i>Vodcast</i> dalam Materi Bahasa Inggris Responsif Gender untuk Mengembangkan Karakter Saling Menghargai .....	75 - 84
<i>Tri Wahyuni Floriasti</i>	
- Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman .....	85 - 96
<i>Sulis Triyono</i>	
- Mengembangkan Kemampuan Bekerjasama Pembelajar melalui Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Jerman: Sebuah Refleksi .....	97 - 103
<i>Wening Sahayu, MPd.</i>	
- Membangun Manusia Berkarakter Indonesia dan Berkualitas Internasional melalui Pengajaran Bahasa Asing .....	104 - 111
<i>Wisma Kurniawati</i>	

# PENDIDIKAN KARAKTER IM DEUTSCHUNTERRICHT (JA ODER NEIN?)

Retno Endah SM  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dan sering kita lihat di layar televisi membuat semua orang prihatin. Peserta didik dari satu sekolah bentrok dengan peserta didik dari sekolah lain. Masyarakat disekitar mereka merasa terganggu dan kesal, sehingga mereka menyerang mereka tanpa melihat siapa yang salah dan siapa yang benar. Kejadian-kejadian yang menyedihkan lainnya yang dilakukan oleh peserta didik juga cukup banyak. Oleh karenanya perlu solusi untuk mengatasinya. Pendidikan karakter merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Namun pendidikan karakter tidak perlu dijadikan satu mata pelajaran, melainkan dapat diberikan melalui semua mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Jerman pendidikan karakter juga harus diberikan. Caranya adalah dengan memberikan keempat keterampilan secara terpadu. Tetapi tema dan tujuan pembelajaran tidak perlu diganti karena pendidikan karakter sudah tersirat disana. Guru harus menguasai materi bahasa Jerman dan harus dapat menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik. Untuk itu guru harus menerapkan media, metode dan permainan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sebagai seorang pendidik dan pengajar guru bahasa Jerman juga dituntut memiliki 3 kompetensi, yakni kompetensi profesional, sosial dan kepribadian. Guru bahasa Jerman juga harus menjadi pemimpin yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Dengan menerapkan semua unsur tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, maka pendidikan karakter akan dapat diterima oleh peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Jerman, guru, peserta didik

## PENDAHULUAN

Pepatah tua mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari. Meskipun pepatah tersebut sangat sederhana, namun maknanya sangatlah dalam dan luas. Jika dibayangkan saja guru kencing berdiri merupakan tindakan yang tidak etis, apalagi yang melakukan seorang guru perempuan, betapa sangat tidak sopan. Makna dari pepatah tersebut sebenarnya adalah seorang guru merupakan contoh atau teladan bagi muridnya atau peserta didiknya, jika guru bersikap atau bertingkah laku baik maka muridnya pun bersikap atau bertingkah laku baik. Tetapi jika guru bersikap atau bertingkah laku buruk, maka muridnya pun akan bersikap atau bertingkah laku buruk. Oleh sebab itu seorang guru harus selalu bertingkah laku baik, agar muridnya juga memiliki tingkah laku yang baik. Karena pada hakekatnya seorang guru adalah seorang pemimpin yang menjadi teladan bagi muridnya atau peserta didiknya.

Ki Hajar Dewantoro mengajarkan kepada kita mengenai 3 hal dalam memimpin. Yang pertama adalah "Ing ngarso sung tulodho", yang berarti bahwa di depan memberi contoh. Sebagai seorang guru yang merupakan pemimpin bagi muridnya atau peserta didiknya harus dapat memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Yang kedua "Ing madyo mangun karso" mempunyai arti bahwa ditengah-tengah anak buahnya seorang pemimpin harus ikut bekerja dan tidak hanya bicara saja. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa sebagai seorang pemimpin seorang guru harus rajin, disiplin dan bersemangat dalam bekerja. Seorang pemimpin juga harus memberikan rasa aman terhadap anak buahnya. Yang ketiga adalah "Tut wuri handayani". Ungkapan ini mengajarkan kepada kita bahwa sebagai seorang guru harus selalu memberikan motivasi kepada semua peserta didiknya.

Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan kita di Indonesia. Sering kita saksikan di televisi berita-berita mengenai bentrokan antar suku, antar warga, antar mahasiswa dan bahkan antar peserta didik. Kadang-kadang bentrokan terjadi antar mahasiswa yang masih bersaudara, karena mereka sama-sama kuliah di bawah satu atap. Sebagai contoh bentrokan yang terjadi antara mahasiswa dari satu fakultas dengan mahasiswa dari fakultas lain di salah satu universitas. Akibatnya semua bentrokan hanya menyisakan kerusakan moral dan infrastruktur masyarakat. Bentrokan juga menimbulkan sakit hati dan dendam, yang pada akhirnya menyebabkan bentrokan-bentrokan yang berikutnya. Semua bentrokan yang terjadi selalu menunjukkan kepada kita sifat dan sikap masyarakat kita yang keras dan anarkis, yang tidak mencerminkan perilaku yang baik dan terdidik.

Jika kita kaji lebih lanjut sebenarnya yang paling menyedihkan adalah bentrokan antar peserta didik yang paling sering kita lihat di TV. Bahkan bentrokan antar mereka ternyata meresahkan masyarakat dimana mereka bentrok. Kejengkelan masyarakat terhadap mereka pun sering dilampiaskan dengan menyerbu mereka tanpa melihat kelompok mana yang salah. Selain bentrokan, masih banyak masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah tingkat menengah atas. Kini siapa yang harus bertanggung jawab atas semua masalah yang dilakukan oleh para peserta didik? Sekolah, keluarga, atau masyarakat? Apabila sekolah harus bertanggung jawab, bagaimana bentuk tanggung jawab tersebut? Apakah melalui mata pelajaran pendidikan karakter? Atau apakah melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui semua mata pelajaran yang ada? Apakah pembelajaran bahasa Jerman juga mengandung pendidikan karakter? Jika ya, bagaimana implementasinya?

## PEMBAHASAN

Beberapa tahun yang lalu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memperingati dies natalisnya dengan mengadakan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah dengan menggelar sebuah seminar nasional. Dalam seminar tersebut dibahas tema mengenai pendidikan karakter. Pada saat itu tema tersebut sangat populer, karena tema tersebut merupakan tema baru dan hangat dibicarakan dimana-mana. Ketika seminar